



Dinamika Psikologis Motivasi Berprestasi Remaja *Down syndrome*

Diab Novita Ayu

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281
dyahnov2522@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika psikologi motivasi berprestasi pada remaja *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga remaja *down syndrome* berprestasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian memberikan gambaran dinamika psikologis motivasi prestasi ketiga subjek, yaitu: (1) Subjek BS memiliki motif berprestasi mendapatkan piala dan menang lomba dikarenakan adanya pengalaman keberhasilan, tujuan mendapatkan hadiah, efikasi diri, dukungan guru secara emosional, dan dukungan orang tua; (2) Subjek FS memiliki motif berprestasi menjadi pintar dan mendapatkan tepuk tangan yang dilatarbelakangi adanya pengalaman keberhasilan, kemandirian dalam berlatih, tujuan menjadi pintar dan mendapatkan tepuk tangan, efikasi diri, rasa senang pada aktivitas yang dilakukan, dukungan guru secara emosional, dan dukungan orang tua membuat FS senang ikut lomba; (3) Subjek BG memiliki motif berprestasi mendapatkan hadiah dan menang lomba yang dilatarbelakangi pengalaman keberhasilan, kemandirian dalam berlatih, tujuan mendapatkan hadiah, efikasi diri, dukungan guru dengan memberikan hadiah, dan dukungan orang tua membuat BG semangat berlomba.

Kata Kunci: *motivasi berprestasi, dinamika psikologi, remaja, down syndrome*

Abstract

This study aims to describe the psychological dynamics of achievement motivation in adolescents with *Down syndrome*. This study uses a qualitative method with a case study type. The subject of the research were three *Down syndrome* adolescents. The data were collected by a semi-structured interview. The data were analyzed using interactive analysis from Miles and Huberman. The results showed that the psychological dynamics that occurred in the three subjects, namely: (1) In subject BS, the achievement motivation was influenced by experience of success, the goal of getting a prize, self-efficacy, emotional teacher support, the characteristics of the imitated model, and parental support influence the formation of BS achievement motivation; (2) In subject FS the achievement motivation was influenced by experience success, independence in training, goals to be smart and get applause, self-efficacy, pleasure in the activities carried out, emotional teacher support, and parental support influence the formation of FS achievement motivation; (3) In subject BG the achievement motivation was influenced by experience of success, independence in practice, the purpose of getting prizes, self-efficacy, teacher support by giving gifts, and parental support influence the formation of BG achievement motivation

Keywords: *achievement motivation, psychological dynamics, adolescents, down syndrome*

Pendahuluan

Pada dasarnya semua manusia berharap memiliki kehidupan yang dapat dilalui dengan sejahtera, aman, bahagia serta berprestasi sesuai dengan harapan di masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya, harapan yang dimiliki individu dapat mengalami hambatan

karena adanya keadaan tertentu yang membuat adanya keterbatasan. Salah satu keadaan yang tidak diharapkan adalah adanya keterbelakangan fisik dan mental yaitu kelainan kromosom yang membuat seseorang memiliki gangguan kecerdasan dan psikologis. Gangguan ini sering disebut dengan *down syndrome*. *Down*

syndrome adalah gangguan fisik secara bawaan yang disertai dengan adanya keterbelakangan mental sejak lahir yang disebabkan oleh abnormalitas pada perkembangan kromosomnya (Wiyani, 2014).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* pada tahun 2010 terdapat 8 juta penyandang *down syndrome* di dunia (WHO, 2011). Setiap tahun, sekitar 3.000 hingga 5.000 anak terlahir dengan keadaan *down syndrome*. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) juga menemukan bahwa kasus *down syndrome* di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil RISKESDAS pada tahun 2010 terdapat kasus *down syndrome* sebanyak 0,21%, kemudian pada tahun 2013 jumlah kasus mengalami penurunan menjadi 0,13% persen dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan lagi menjadi 0,21% kasus *down syndrome*.

Menurut Papalia dan Old (dalam Eva, 2015) secara umum, seorang penyandang *down syndrome* memiliki masalah intelektual mulai dari sedang hingga berat. Penyandang *down syndrome* dengan retardasi mental sedang disebut anak mampu latih (*trainable*). Pada level ini anak masih mampu untuk dilatih hidup mandiri dan melakukan tugas-tugas sederhana (Eva, 2015). Sedangkan penyandang *down syndrome* dengan retardasi mental level berat atau mampu rawat (*profound*) sudah tidak dapat diajarkan lagi untuk hidup mandiri dan memiliki kesempatan hidup yang lebih pendek. Berdasarkan hal tersebut, pada riset ini peneliti menggunakan responden yaitu penyandang *down syndrome* kategori mampu latih karena pada kategori tersebut penyandang *down syndrome* masih dapat diajarkan untuk tugas-tugas sederhana meskipun memiliki keterbatasan secara akademis.

Penyandang *down syndrome* memiliki keterbatasan kognitif yang membuat mereka mengalami gangguan komunikasi, konsentrasi, kemampuan melaksanakan tugas, ingatan, perkembangan motorik, dan kontrol tubuh (Irwanto, 2019). Penelitian Kim dkk (2017) menunjukkan bahwa keterbatasan kognitif pada penderita *down syndrome* tidak mempengaruhi kemampuan motorik secara signifikan, meskipun membutuhkan waktu pencapaian perkembangan dua kali lebih lama dibandingkan anak normal lainnya.

Menurut Irwanto (2019) pola perkembangan motorik kasar dan motorik halus penderita *down syndrome* mengikuti pola yang sama dengan perkembangan anak normal, akan tetapi tonggak perkembangannya dapat dicapai pada waktu yang lebih lambat. Oleh karena itu, meskipun penyandang *down syndrome* memiliki masalah intelektual, terdapat beberapa kasus yang menunjukkan bahwa remaja *down syndrome* mampu berprestasi di bidang olahraga. Di sisi lain penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi intensif dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dan kemandirian yang lebih besar pada penyandang *down syndrome* (Emery, 2013).

Adanya hambatan-hambatan yang dimiliki oleh seorang penyandang *down syndrome* tidak membuat mereka menjadi tidak mampu untuk belajar. Peluang mereka untuk meraih prestasi seperti halnya siswa normal pada dasarnya sama. Akan tetapi, masih banyak orang yang meragukan kemampuan siswa *down syndrome*. Gilmore dan Cuskelly (2011) menemukan bahwa ibu dengan anak-anak *down syndrome* cenderung menilai motivasi anak-anak mereka yang berusia 10-15 tahun secara signifikan lebih rendah daripada penilaian ibu-ibu dengan anak-anak normal yang berusia 3-8 tahun. Masyarakat Yogyakarta sendiri juga masih banyak yang merasa malu melaporkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus,

sehingga masih sedikit anak berkebutuhan khusus yang terdeteksi (Humas DIY, 2020)

Pada masa remaja, minat, karir, eksplorasi identitas dan hubungan intimasi merupakan hal yang menonjol (Santrock, 2012). Remaja *down syndrome* juga mengalami hal tersebut. Ada minat yang menonjol dalam kegiatan motorik kasar dan kemandirian pada remaja *down syndrome* (Rohmadheny, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja *down syndrome* juga memiliki minat dan kemandirian yang menonjol sehingga dapat dikatakan remaja *down syndrome* juga memiliki dorongan untuk berprestasi.

Salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai bekal remaja *down syndrome* untuk meraih prestasi dan kesuksesan adalah motivasi. Motivasi tinggi untuk berprestasi mendorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2003). Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2017). Penelitian Marvianto, Ratnawati, dan Madani (2020) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada nilai prestasi akademik pada seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut McClelland (1987), motivasi berprestasi merupakan usaha seseorang untuk mencapai sukses atau berhasil dalam kompetensi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Motivasi berprestasi dapat mempengaruhi keberhasilan untuk mendapatkan prestasi dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Penelitian Sawitri (2017) menemukan bahwa kemandirian dalam belajar dan motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Seseorang yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi adalah seseorang yang berusaha untuk berbuat sesuatu secara optimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan melakukannya dengan sebaik mungkin (Sondang, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi berprestasi pada remaja *down syndrome*. Subjek yang dilibatkan ada 3 yaitu subjek BS, FS, dan BG. Ketiga subjek mengalami *down syndrome* dalam kategori mampu latih (*trainable*) dengan ciri-ciri, yakni memiliki keterbatasan dalam bidang akademik, mampu untuk dilatih kemandirian dan aktivitas sederhana seperti mandi dan makan yang dilakukan sendiri, memasak, dan membantu orang tua.

Subjek BS saat ini duduk di bangku kelas tiga SMA dan memiliki prestasi mampu menjadi juara 1 lomba bocce tingkat Kabupaten. BS memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat memenangkan setiap perlombaan dan selalu antusias apabila diminta ikut lomba. BS merasa bahwa dengan mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan piala merupakan hal yang membanggakan untuknya. Selain BS terdapat pula FS yaitu remaja *down syndrome* yang saat ini duduk di kelas tiga SMA dan memiliki banyak prestasi di bidang olahraga lari. FS memiliki hobi bernyanyi, menulis dan menari. FS memiliki kepercayaan diri tinggi untuk dapat mendapatkan juara pada lomba yang ia ikuti karena FS selalu menang setiap mengikuti lomba. Ketika FS mengikuti lomba dan mendapatkan tepuk tangan ia merasa dirinya hebat. Adapun subjek BG saat ini duduk di kelas dua SMP dan baru pertama kali mengikuti lomba bocce. BG merasa dapat memenangkan lomba selanjutnya karena pada lomba pertamanya mendapatkan juara.

Ada banyak penelitian yang mengungkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, seperti penelitian Haryani dan Tairas

(2014) yang menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi yaitu keyakinan untuk sukses, *value*, *self-efficacy*, dan pengalaman sebelumnya. Adapun faktor ekstrinsik yang mempengaruhi yaitu keluarga, sekolah dan teman.

Saat ini, penelitian tentang remaja *down syndrome* yang sudah dilakukan terbatas pada faktor yang mempengaruhi optimalisasi potensi dan prestasi. Faktor yang mempengaruhi prestasi salah satunya adalah efikasi diri. Berdasarkan penelitian Haq (2016) efikasi diri merupakan bagian yang mempengaruhi prestasi anak berkebutuhan khusus di bidang olahraga. Selain itu, asuhan dan didikan dari guru sekolah turut serta berperan dalam mempengaruhi pengembangan prestasi. Berdasarkan penelitian Mardhiah (2016) sekolah menjadi faktor pendukung yang berpengaruh, karena bantuan guru yang aktif dan kreatif dalam mendidik dan melatih dapat menghasilkan murid yang berprestasi. Peran orang tua juga memberi pengaruh dalam mengembangkan potensi anak. Berdasarkan penelitian Sari (2018) orang tua berperan dalam mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Upaya untuk menemukan dinamika psikologis motivasi berprestasi pada remaja *down syndrome* menurut penulis sangat penting untuk mendorong remaja dan orangtua lainnya agar dapat membina, membimbing dan mendampingi remaja *down syndrome*. Hasil eksplorasi menyeluruh tentang remaja *down syndrome* berprestasi dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengasuhan dan upaya memaksimalkan potensi remaja *down syndrome*. Dari penelitian ini diharapkan agar kemampuan remaja *down syndrome* dapat dioptimalkan sesuai dengan potensinya dan dapat mendukung prestasinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian tentang motivasi berprestasi pada remaja *down syndrome* dilaksanakan di rumah dan sekolah subjek. Ketiga subjek berdomisili di daerah Bantul. Pertemuan dengan subjek beberapa kali dilaksanakan di luar jadwal wawancara. Selama penelitian peneliti melakukan 3 hingga 5 kali pertemuan untuk membangun *rapport*, kemudian 2 hingga 3 kali proses penggalian data hingga data yang ditemukan telah jenuh

Subjek penelitian

Peneliti menggunakan teknik sampling *snowball sampling* untuk proses pencarian subjek. Pada proses pencarian subjek, peneliti mendapatkan subjek pertama dan subjek kedua dari informasi yang diperoleh melalui guru SLB Marsudi Putra 2 Pandak, kemudian untuk subjek ketiga diperoleh melalui informasi dari guru partisipan pertama. Kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu: (1) Merupakan remaja yang memiliki gejala-gejala *down syndrome* berusia 18-22 tahun, (2) Memiliki kapasitas kemampuan yang masuk kategori mampu latih, dan (3) Memiliki prestasi memenangkan perlombaan yang dibuktikan dengan piagam penghargaan (minimal tingkat Kabupaten).

Peneliti menggunakan tiga partisipan. Identitas dari partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Identitas subjek

Nama	Usia	Prestasi
BS	21	Bochee
FS	21	Lari
BG	21	Bochee

Teknik pengumpulan data dan instrumen

Teknik untuk mengumpulkan data primer pada penelitian ini melalui wawancara. Pada penelitian ini, pengambilan data diawali dengan pembangunan *rapport* kemudian dilanjutkan pengambilan data pada subjek, dan *significant others* yaitu orang tua dan guru dari subjek. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan konsep dari motivasi berprestasi.

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen dari penelitian (*human instrument*). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tape recorder* dan pedoman wawancara. *Tape recorder* digunakan untuk merekam jalannya *interview* yang dilakukan. Dengan menggunakan *tape recorder*, peneliti dapat mereview hasil wawancara secara lengkap sehingga dapat memahami hasil wawancara secara menyeluruh (Ahmadi, 2014). Selain itu pedoman wawancara yang digunakan berisi konsep dinamika psikologis motivasi berprestasi

Teknik Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga langkah pengolahan data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Data yang diperoleh dari hasil wawancara disederhanakan, selanjutnya disajikan dengan bentuk naratif. Peneliti menyusun tabel hasil wawancara untuk memudahkan dalam membaca. Hasil dari wawancara kemudian dibahas dengan teori, sehingga diperoleh kesimpulan dalam penelitian yang menggambarkan secara detail suatu persoalan yang diteliti yaitu dinamika psikologis motivasi berprestasi pada remaja *down syndrome*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk motivasi berprestasi

Subjek BS dan FS merupakan remaja *down syndrome* berusia 21 tahun dan masuk tahap perkembangan remaja akhir, sedangkan BG merupakan remaja *down syndrome* berusia 18 tahun dan masuk tahap perkembangan remaja madya. Menurut Santrock (2012) pada masa remaja, minat, karir, eksplorasi identitas dan hubungan intimasi merupakan hal yang menonjol. Hal tersebut dialami oleh ketiga subjek. Subjek BS memiliki minat pada bidang olahraga bocce, menjahit dan rias. Selain itu subjek BS juga memiliki cita-cita untuk masa depannya menjadi seorang penjahit. Subjek FS memiliki minat yang menonjol pada bidang olahraga lari, ia sudah menyukai olahraga lari sejak kecil. Selain itu subjek FS juga memiliki cita-cita ingin menjadi artis dan memiliki banyak uang, sehingga dapat membeli sepeda motor. Sedangkan subjek BG menunjukkan minat yang menonjol pada bidang olahraga dan bercita-cita menjadi penari reog.

Ketiga subjek memiliki motif pendekatan keberhasilan, dimana ketiga subjek berusaha untuk dapat sukses memenangkan perlombaan. Pada subjek BS dan BG, mereka mengikuti perlombaan dengan motif untuk mendapatkan piala dan hadiah. Sedangkan untuk subjek FS, ia mengikuti perlombaan dengan motif ingin menjadi pintar dan mendapatkan tepuk tangan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Atkinson (1974) bahwa pendekatan keberhasilan menggambarkan sebuah pengharapan atau antisipasi keberhasilan individu, yang dapat mencerminkan tentang kapasitas dirinya yang mengalami kebanggaan atas pencapaiannya.

Proses motivasi berprestasi

Subjek BS dan subjek FS mulai mengikuti lomba sejak kecil yaitu subjek BS saat

berusia 8 tahun dan subjek FS saat duduk di kelas 2 SD. Subjek BS dan FS yang mendapatkan kemenangan pertamanya pada perlombaan perayaan 17 Agustus di desanya sehingga membuat mereka mulai antusias untuk mengikuti lomba selanjutnya. Hampir sama dengan subjek BG, namun subjek BG awalnya malu untuk tampil di depan banyak orang. Pengalaman menang lomba pertamanya membuat ia semakin berani untuk tampil berlomba. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan McClelland (1987) yaitu pengalaman yang dimiliki oleh individu pada masa lalu dapat menjadi acuan untuk dapat lebih baik lagi pada kesempatan selanjutnya. Hal tersebut dapat menjadi sebuah pelajaran dan membantu agar lebih termotivasi untuk berprestasi.

Setelah ketiga subjek mendapatkan pengalaman keberhasilannya, mereka semakin antusias untuk mengikuti berbagai lomba. Sampai pada ketiga subjek duduk di kelas 2 SMP, guru mereka melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari ketiga subjek pada bidang olahraga. Subjek BS dan subjek BG memiliki kemampuan yang menonjol pada bidang olahraga bocce, sedangkan subjek FS memiliki kemampuan yang menonjol pada olahraga lari. Guru-guru dari ketiga subjek berusaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan mengikutsertakan dalam perlombaan. Ketiga subjek antusias untuk mengikuti setiap lomba yang ditawarkan oleh gurunya.

Sebab-sebab motivasi berprestasi

Ketiga subjek merupakan remaja *down syndrome* yang masuk kategori sedang. Menurut Papalia dan Olds (dalam Eva, 2015) *down syndrome* dalam kategori sedang masih bisa untuk dilatih kemandirian dan mengerjakan tugas-tugas sederhana. Subjek BS mampu untuk memasak, melukis,

membuat manik-manik dan menjahit. Subjek FS sudah mampu untuk mandi sendiri, makan sendiri akan tetapi masih belum bisa memasak. Sedangkan subjek BG dalam aspek kemandirian masih kurang. Ia terbiasa dibantu oleh pembantunya dalam setiap kegiatannya seperti makan, minum, bersih-bersih dan tugas sekolah. Namun setelah pembantu lamanya meninggal dan diganti pembantu baru subjek BG mulai berlatih mandiri seperti memakai baju sendiri.

Menurut Gunahardi (2005) kondisi mental penyandang *down syndrome* sering menunjukkan kondisi kepribadian yang tidak seimbang. Terkadang penyandang *down syndrome* tenang akan tetapi terkadang kacau, sering berdiam diri dan termenung, terkadang menunjukkan sikap tantrum, mudah marah, mudah tersinggung, suka mengganggu orang lain atau membuat kekacauan. Ketiga subjek mengalami hal tersebut. Baik subjek BS, subjek FS dan subjek BG sering memiliki keadaan *mood* yang mudah berubah-ubah. Meskipun demikian subjek FS cenderung lebih mudah untuk diarahkan meskipun dalam keadaan *mood* yang sedang tidak baik. Sedangkan subjek BS apabila berada pada perlombaan dan tiba-tiba kondisi *mood*-nya berubah, biasanya dari pihak guru pendamping sudah menyiapkan makanan kesukaan subjek BS karena ketika subjek BS lapar ia tidak akan mau ikut serta dalam perlombaan. Begitu pula dengan subjek BG, ia cenderung mudah bosan dan keadaan *mood* tidak stabil. Untuk mengatasi hal tersebut guru BG berusaha menarik perhatian BG dengan menawarkan *reward* berupa minuman kesukaan BG agar ia mau ikut latihan dan ikut serta dalam perlombaan.

Kemandirian dalam berlatih ikut mendorong terbentuknya motivasi berprestasi pada subjek FS dan subjek BG. Subjek FS sering berlatih sendiri dengan latihan berlari di daerah persawahan dekat rumahnya setiap sore hari di luar jadwal

latihan bersama gurunya. Begitu pula dengan subjek BG yang difasilitasi oleh keluarganya yaitu lapangan dan bola kecil untuk berlatih bocce membuat BG sering latihan sendiri di luar jadwal latihan bersama gurunya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Morgan (1990) yaitu pembentukan kemandirian dapat mendorong anak untuk mengandalkan dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu tanpa pertolongan orang lain, dan memiliki kebebasan untuk mengambil keputusannya sendiri. Upaya ini akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi.

Ketiga subjek saat ini sedang mempersiapkan diri untuk ikut serta mewakili Kabupaten Bantul di perlombaan tingkat Provinsi Yogyakarta. Saat ini ketiga subjek memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh ketiga subjek tidak terlepas dari tujuan yang dimiliki. Menurut Pintrich (dalam Schunk, 2012) orientasi tujuan merupakan alasan seseorang melakukan perilaku berprestasi. Ketiga subjek memiliki orientasi yang berbeda-beda. Pada subjek BS dan BG ia memiliki orientasi tujuan kinerja (*performance orientation*) dalam berprestasi. Orientasi tujuan kinerja adalah alasan seseorang melakukan perilaku berprestasi yang fokus pada upaya untuk menunjukkan kompetensi atau kemampuan dengan tujuan mendapatkan penilaian dari individu lain (Schunk, 2012). Hal tersebut membuat subjek BS dan BG melakukan perilaku berprestasi dengan tujuan mendapatkan piala dan hadiah. Sedangkan untuk subjek FS ia memiliki orientasi tujuan penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi tujuan kinerja (*performance orientation*). Menurut Pintrich (dalam Schunk, 2012) orientasi tujuan penguasaan adalah alasan seseorang melakukan perilaku berprestasi dengan fokus sebagai sebuah pembelajaran, penguasaan sebuah tugas, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, serta mencoba untuk mendapatkan pengetahuan atau wawasan. Hal tersebut membuat

subjek FS melakukan perilaku berprestasi dengan tujuan dapat menjadi pintar hingga akhirnya dapat memenangkan perlombaan. Selain itu FS juga memiliki motif untuk mendapatkan tepuk tangan dan membuat ibunya senang ketika ia memenangkan lomba. FS memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dari ketiga subjek karena mempunyai kombinasi orientasi performansi dan orientasi penguasaan yang membuat FS senang untuk berprestasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gilmore dan Cuskelly (2009) yang menemukan bahwa orientasi penguasaan merupakan hal penting yang dapat menunjang motivasi berprestasi.

Terdapat pengaruh sikap yang berkaitan dengan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan dengan motivasi berprestasi yang dimiliki. Dari ketiga subjek hanya subjek FS yang merasa senang ketika sedang berlatih dan berlomba sehingga membuat ia semakin rajin dan gigih untuk dapat berprestasi. Subjek FS merasa bahwa ketika ia berlari maka badannya terasa sehat dan hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuatnya senang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fathiyah (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara afek positif terhadap orientasi tujuan penguasaan.

Menurut Uno (2017) motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan yang menarik. Subjek FS dan BS merupakan remaja *down syndrome* yang mudah tertarik oleh hal-hal baru. Ia sangat antusias apabila terdapat hal baru yang harus ia kerjakan atau pelajari. Begitu pula pada subjek BG, ia sangat mudah tertarik dengan hal-hal baru khususnya di bidang olahraga. Akan tetapi subjek BG sering merasa malu apabila harus tampil di depan banyak orang. Hasil penelitian Mulia (2012) menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki kekurangan dalam perkembangan. Anak-anak *down syndrome* memiliki memori yang rendah, sehingga

mereka mudah lupa, pemalu dan cenderung pendiam pada orang-orang baru. Subjek BG memang mudah merasa malu apabila harus tampil di depan banyak orang, akan tetapi guru BG yang berusaha menarik perhatian BG dengan memberikan *reward* minuman kesukaan BG hingga akhirnya membuat ia berhasil untuk pertama kalinya mau tampil di depan banyak orang pada saat perlombaan pertamanya.

Dalam proses pencapaian prestasi, subjek BS sering mengalami kekalahan pada lomba-lomba sebelumnya. Meskipun BS sering mengalami kekalahan, namun ia tidak merasa gagal setiap kali kalah lomba, ia berpikir bahwa tidak apa-apa untuk kalah lomba karena nanti masih dapat dicoba kembali. Gurunya mengatakan bahwa tidak apa-apa untuk kalah dalam perlombaan karena nanti masih dapat dicoba kembali. Menurut Morgan (1990) karakteristik dan tingkah laku dari model yang ditiru dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Hal tersebut yang dialami oleh subjek BS, ia meniru motivasi yang dimiliki oleh gurunya dan menjadikan motivasi tersebut sebagai motivasi internalnya.

Pengalaman menang lomba untuk pertama kali yang dimiliki oleh ketiga memberikan rasa percaya diri untuk dapat menang pada lomba selanjutnya. Subjek BS dan subjek FS yang mendapatkan kemenangan pertamanya pada perlombaan perayaan 17 Agustus di desanya membuat mereka mulai antusias untuk mengikuti lomba selanjutnya. Hampir sama dengan subjek BG, namun subjek BG yang awalnya malu untuk tampil di depan banyak orang karena pengalaman menang lomba pertamanya membuat ia semakin berani untuk tampil berlomba. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan McClelland (1987) yaitu pengalaman yang dimiliki oleh individu pada masa lalu dapat menjadi acuan untuk dapat lebih baik lagi pada kesempatan selanjutnya. Hal tersebut dapat

dapat menjadi sebuah pelajaran dan membantu agar lebih termotivasi untuk berprestasi.

Efikasi diri juga mempengaruhi motivasi yang terbentuk pada ketiga subjek. Subjek BS ia memiliki keyakinan bahwa ia dapat memenangkan setiap pertandingan yang ia ikuti. Subjek FS juga memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk dapat menjuarai perlombaan yang ia ikuti, ia tidak merasa takut akan kegagalan. Begitu pula dengan subjek BG, ia merasa mampu untuk dapat juara di perlombaan selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Bandura (1986) efikasi diri merupakan kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk dapat sukses dalam melakukan sesuatu. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka motivasi berprestasi seseorang akan semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Haq (2016) yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan bagian yang mempengaruhi prestasi anak berkebutuhan khusus di bidang olahraga.

Relasi antara guru dan murid juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi ketiga subjek. Hal tersebut terkait antara lain umpan balik, penghargaan yang diberikan serta pujian dan kritik (Schunk, 2012). Bagi subjek BS gurunya merupakan sosok yang selalu membantunya ketika ia mengalami kesulitan. BS merasa bahwa ia dapat semangat mengikuti lomba salah satunya karena gurunya. Selain itu BS juga merasa bahwa ia tidak akan bisa berprestasi apabila tidak ada gurunya. Guru BS sudah menganggap BS seperti anaknya sendiri. Sedangkan bagi subjek FS guru juga memberikan pengaruh yang besar, ia merasa mudah untuk mendapatkan juara pada saat berlomba karena ada gurunya. Subjek FS merasa semangat untuk mengikuti lomba salah satunya karena guru. Berbeda halnya dengan subjek BG, gurunya selalu berusaha menarik perhatian BG dengan memberikan *reward* agar mau ikut serta dalam latihan dan lomba hingga

akhirnya dapat membuat BG mau ikut serta untuk pertama kalinya pada lomba bocce. Guru BG selalu memberikan *reward* untuk menarik perhatian BG agar mau ikut serta dalam perlombaan membuat BG hanya mau mengikuti lomba apabila ia merasa tertarik dengan hadiah yang akan didapatkan.

Relasi dengan orang tua juga memberikan pengaruh kepada perkembangan prestasi ketiga subjek. Pada subjek BS ibunya mengatakan bahwa dari pihak keluarga tidak pernah membatasi minat dan bakat yang ingin dikembangkan oleh subjek BS. Keluarga BS selalu memberikan izin apabila BS ingin ikut serta pada setiap perlombaan. Akan tetapi keluarga BS kurang memberikan perhatian pada perkembangan akademik BS, karena pihak keluarga merasa kurang mampu dan tidak memahami apa yang diajarkan oleh pihak sekolah kepada subjek BS. Sedangkan pada subjek FS ibunya mengatakan bahwa ia selalu mendukung apa yang menjadi keinginan dari FS. Pihak keluarga selalu berusaha memberikan semangat yaitu dengan memberikan *reward* berupa makanan kesukaannya setiap kali menang lomba atau dengan memberikan pujian kepada FS. Untuk subjek BG, ayahnya mengatakan bahwa pihak keluarga selalu memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh subjek BG. Apapun yang diminta oleh subjek BG akan diberikan dan diizinkan. Akan tetapi pihak keluarga masih merasa bahwa mereka kurang memahami karakteristik subjek BG karena dari kecil subjek BG selalu diasuh oleh mantan pembantu yang sudah meninggal. Karena hal tersebut saat ini pihak keluarga baru berusaha untuk meluangkan banyak waktu dengan subjek BG dan berusaha memberikan pendampingan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Meece (dalam Schunk, 2012) yang menyatakan bahwa orang tua yang menyediakan suatu lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan responsif, dapat menstimulasi keingintahuan, mendorong eksplorasi,

menyediakan materi belajar dan bermain dapat mempercepat perkembangan intelektual anak.

Akibat motivasi berprestasi

Dari adanya pengalaman, orientasi tujuan yang dimiliki, efikasi diri, kemandirian dalam berlatih relasi guru dan relasi orang tua membentuk pemaknaan tentang berprestasi oleh ketiga subjek yang berbeda-beda. Subjek BS memaknai bahwa ia berprestasi ketika dapat menang lomba dan mendapatkan piala. Subjek FS memaknai berprestasi adalah saat menjadi pintar dan dapat menang lomba. Sedangkan subjek BG memaknai dirinya berprestasi adalah ketika mendapatkan hadiah saat menang lomba. Oleh karena itu ketiga subjek saat ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat memenangkan lomba selanjutnya pada tingkat Provinsi Yogyakarta

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan dinamika psikologis pada ketiga subjek, yaitu : 1) BS memiliki motif berprestasi mendapatkan piala dan menang lomba, sebab munculnya motivasi berprestasi yaitu pengalaman keberhasilan, tujuan mendapatkan hadiah, efikasi diri, dukungan guru secara emosional, dan dukungan orang tua sehingga membuat BS antusias mengikuti lomba, 2) FS memiliki motif berprestasi menjadi pintar dan mendapatkan tepuk tangan, sebab munculnya motivasi berprestasi yaitu pengalaman keberhasilan, kemandirian dalam berlatih, tujuan menjadi pintar dan mendapatkan tepuk tangan, efikasi diri, rasa senang pada aktivitas yang dilakukan, dukungan guru secara emosional, dan dukungan orang tua membuat FS senang ikut lomba, 3) BG memiliki motif berprestasi mendapatkan hadiah dan menang lomba, sebab munculnya motivasi berprestasi yaitu

pengalaman keberhasilan, kemandirian dalam berlatih, tujuan mendapatkan hadiah, efikasi diri, dukungan guru dengan memberikan hadiah, dan dukungan orang tua membuat BG semangat berlomba

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya adalah:

1. Bagi orang tua dengan anak *down syndrome*

Orang tua dapat mengoptimalkan potensi anak melalui kekuatan dari dalam diri anak. Cara yang dapat dilakukan antara lain memberikan kesempatan kepada putra/putrinya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang disukainya, memberikan semangat serta dukungan baik secara emosional atau memberikan fasilitas untuk mengoptimalkan prestasi mereka

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mendalami kepribadian masing-masing remaja *down syndrome* dan melakukan pengambilan data dengan observasi selama proses pembelajaran atau selama proses latihan untuk mengetahui lebih dalam mengenai motivasi berprestasi yang dimiliki oleh remaja *down syndrome*

3. Bagi pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan pengembangan potensi remaja *down syndrome*

Daftar Pustaka

- Agheana, V & Duta, N. (2015). Achievements of Numeracy Abilities to Children with Down syndrome: Psycho-Pedagogical Implications. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 38-45. doi: org/10.1016/j.sbspro.2015.04.068
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Atkinson, & Wiliam, J. (1974). *Motivation and Achievement*. Washington, D.C: V.H. Winston & Sons, Inc., Publishers.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (2008). *Pengantar psikologi edisi kedelapan jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A., & Cervone, D. (1986). Differential of self-reactive influences in cognitive motivation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *EFEKTOR*, 5(1), 18-25.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (3ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, L. E., Matulessy, A., & Pratikto, H. (2014). *Pola Asuh Demokratis, Kemandirian dan Motivasi*

- Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 65-70.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elkind, D. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (13ed.)*. In J. Santrock. Jakarta : Erlangga.
- Emery, T. O. (2013). *Psikologi Abnormal (7 ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva, N. (2015). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi.
- Fathiyah, K. N. (2019). Peran Afek Positif Terhadap Stres Akademik Dengan Dimediasi Koping Proaktif, Orientasi Tujuan Penguasaan, dan Regulasi Emosi Pada Siswa SMP. Disertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.
- Fiorilli, G., Cagno, A. D., & Iuliano, E. (2016). Special Olympics Swimming: Positive Effects on Young People With Down syndrome. *Sport Sci Health*, 339-346. doi:10.1007/s11332-016-0293.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology*. Houghton Mifflin: Universitas Michigan.
- Gerald, C. D., John, M., Neale, & Ann, M. K. (2012). *Psikologi Abnormal. Edisi 9*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Gilmore, L., & Cuskelly, M. (2011). Observational Assessment and Maternal Reports of Motivation in Children and Adolescents With Down syndrome. *AJIDD*, 153-164. doi:10.1352/1944-7558-116.2.153.
- Gilmore, L., & Cuskelly, M. (2009). A Longitudinal Study of Motivation and Competence in Children with Down syndrome: early childhood to early adolescence. *Journal of Intellectual Disability Research*, 484-492, doi:10.1111/j.1365-2788.2009.01166.x.
- Gunahardi. (2005). *Penanganan Anak Syndrome Down Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Haq, A. H. (2016). Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olahraga. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 4(2), 161-174
- Haryani, R., & Dan Tairas, M. (2014). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 30-36.
- Herdiansyah. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Humas DIY. (2020). Mengenal Down syndrome Melalui Hari Syndrome Down Sedunia. Diakses pada 23 Maret 2020 dari <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/mengenal-down-syndrome-melalui-hari-syndrome-down-sedunia>.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Isnawijaya. (2019). Komunikasi Orangtua untuk Anak Penderita Down syndrome. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 20-32.
- Jahromi, L. B., Gulsrud, A., & Kasari, C. (2008). Emotional Competence in Children With Down syndrome: Negativity and Regulation.

- American Journal On Mental Retardation, 32-43.
- Juniarti, W., Winokan, A., & Wantah, E. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tondano. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 13-24.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Antara Fakta dan Harapan Sindrom Down . Jakarta: InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Kim, I. M., Kim, S. W., Kim, J. M., Jeon, H. R., & Jung, D. W. (2017). Motor and Cognitive Developmental Profiles in Children With Down syndrome. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 97-103. doi:org/10.5535/arm.2017.41.1.97.
- Kosasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Lexy J. Moleong, D. M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardhiah, R. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Diri pada Anak Down syndrome Berprestasi di YPPLB Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(1), 1-11.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, C. T., & King, R. A. (1990). *Introduction to psychology*. Tokyo: Mcgraw Hill.
- Mulia, A., & Kristi, E. (2012). Fasilitas Terapi Anak Down syndrome di Surabaya. Surabaya: Jurnal eDimensi Arsitektur, 1(1), 1-6.
- Oltmans, T. F., & Emery, R. E. (2013). *Psikologi Abnormal (7 ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard, P., Hinson, L. S., & Brown, D. S. (2001). *Educational Psychology: A practitioner-researcher model of teaching*. Belmont: Thomson Learning.
- RISKESDAS. (2018). Hasil Utama RISKESDAS. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Down syndrome. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3(3), 67-76.
- Ryan, A. (2000). Peer groups as a context for the socialization of adolescents' motivation, engagement, and achievement in school. *Educational Psychologist*, 35(2), 101-111.
- Salkind, N. J. (2010). *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Nusa Media.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (13ed.)*. PT Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (6ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sari, D. P. (2018). Implementasi Program Bina Diri untuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. *Jurnal Parameter*, 25 (2), doi: doi.org/10.21009/parameter.252.03
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sondang, P. S. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Uno, H. (2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- WHO. (2011). *World on disability*. Malta: WHO Cataloguing.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliantari, K. T., Arini, N. W., & Widiana, I. W. (2016). Analisis Motivasi Berprestasi Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Teori McClelland Di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1-10..